

AHMAD SUBARDJO

SANG PENJAMIN PROKLAMASI KEMERDEKAAN INDONESIA

Syamsuhari

Guru SMK Negeri 2 Sukoharjo

ABSTRAK

Ahmad Subarjo lahir di Teluk Jambe, Karawang, Jawa Barat, tanggal 23 Maret 1896. Ayahnya bernama Teuku Yusuf. Sementara sang ibu, Wardinah, masih memiliki darah ningrat Jawa. Ahmad Subarjo tumbuh dalam lingkungan yang memegang ajaran Islam kuat dengan sistem budaya Jawa. Didikan keluarga menjadikan Ahmad Subarjo sebagai sosok yang cenderung berwatak tenang dan selalu memikirkan dengan hati-hati apa yang harus dilakukan dalam menghadapi segala sesuatu. Peran yang dilakukan menuju tercapainya kemerdekaan adalah sebagai anggota Panitia Sembilan yang merumuskan Piagam Jakarta yang menjadi cikal bakal Pembukaan UUD 1945. Beliau juga menjadi penengah antara golongan muda dan golongan tua ketika terjadi perbedaan pendapat. Dalam proses perumusan, Ahmad Subarjo turut menyumbangkan buah pikiran untuk konsep naskah proklamasi bersama Bung Karno dan Bung Hatta. Ahmad Subarjo menyampaikan gagasannya untuk kalimat pertama naskah proklamasi.

Kata Kunci: Ahmad Subarjo; Penjamin Proklamasi Kemerdekaan; Piagam Jakarta

PENDAHULUAN

Ahmad Subardjo merupakan salah satu pahlawan yang ikut membantu bangsa Indonesia untuk lepas dari kolonialisme hingga lahirnya proklamasi. Saat menjadi mahasiswa, Ahmad Subardjo cukup aktif dalam beberapa organisasi yang ada di Indonesia seperti Tri Koro Dharmo, Perhimpunan Indonesia (PI), dan beberapa organisasi lainnya. Ia menjadi anggota dari kedua organisasi itu, Menjelang kemerdekaan Indonesia, Ahmad Subardjo bersama Soekarno dan Hatta terlibat aktif dalam mempersiapkan proklamasi kemerdekaan Indonesia. Ahmad Subardjo ikut ambil bagian dalam kepanitiaan yang dibentuk untuk mempersiapkan kemerdekaan Indonesia, seperti BPUPKI (Badan Penyelidik Usaha-Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia), PPKI (Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia), dan Panitia Sembilan. Selain BPUPKI dan PPKI, Ahmad Subardjo juga ditunjuk oleh Soekarno sebagai anggota panitia Sembilan, yang dalam rapatnya menghasilkan Piagam Jakarta. Golongan muda yang diwakili oleh Wikana ingin segera memproklamasikan kemerdekaan Indonesia. Sedangkan dari pihak golongan tua ingin melaksanakan proklamasi sesuai dengan perhitungan politiknya dan perlunya kerjasama dengan pihak Jepang secara de facto. Namun, hal ini ditolak oleh golongan muda. Karena terjadi perdebatan antara golongan muda dan golongantua, maka diadakanlah rapat. Dalam rapat yang dilaksanakan di rumah Laksamana Maeda, Ahmad Subardjo mengajak golongan muda yang diwakili oleh Wikana untuk berunding bersama dengan golongan tua. Berdasarkan hasil perundingan itu, didapatkan hasil bahwa proklamasi akan dilaksanakan di Jakarta

Berdasarkan latar belakang di atas, maka tulisan ini kami berusaha untuk menganalisa peran Ahmad Subardjo pada dua peristiwa penting menjelang proklamasi kemerdekaan. Pada permasalahan **pertama** ingin dijawab dengan menjelaskan faktor-faktor apa saja yang menjadi latar belakang Ahmad Subardjo berperan pada awal Revolusi

Nasional Indonesia. Permasalahan ini akan dijawab dengan menjelaskan latar belakang kehidupan sosial Ahmad Subardjo, latar belakang kependidikannya dan latar belakang Subardjo menjadi anggota organisasi-organisasi yang didirikan oleh para pemuda pelajar Indonesia, serta panitia yang diikutinya menjelang kemerdekaan bangsa Indonesia, dan awal Revolusi Nasional Indonesia. Pada permasalahan **kedua** ingin dijawab peran yang dilakukan Subardjo pada saat terjadinya peristiwa Rengasdengklok. Pada permasalahan **ketiga**, ingin dijawab peran yang dilakukan oleh Subardjo pada saat perumusan naskah teks proklamasi.

PERAN AHMAD SUBARJO

Latar Belakang Kehidupan Ahmad Soebardjo

Ahmad Subardjo merupakan tokoh nasionalis yang juga ikut berperan dalam kemerdekaan bangsa Indonesia dan sesudah kemerdekaan pun ia masih ikut membantu bangsa Indonesia mendapatkan pengakuan kedaulatan dari dunia internasional. Dia merupakan orang yang menjamin hidupnya kepada bangsa Indonesia bahwa proklamasi kemerdekaan akan dilaksanakan esok hari pada tanggal 17 Agustus 1945 selambat-lambatnya jam 12. 00 WIB. Selain itu, ia juga dipilih secara langsung oleh Sukarno sebagai menteri luar negeri yang pertama dan ikut membantu bangsa Indonesia untuk mendapatkan kedaulatan secara penuh.

Latar Belakang Sosial Budaya Ahmad Soebarjo

Ahmad Subarjo lahir pada tanggal 23 Maret 1896 di Teluk Jambe, Karawang, Jawa Barat. Ayah Ahmad Soebarjo bernama Teuku Muhamad Yusuf, yang merupakan keturunan bangsawan aceh. Ayah Ahmad Subarjo merupakan keturunan penguasa Pidie Aceh yang tinggal di Jatibarang. Ibunya bernama Wardinah, keturunan Jawa-Bugis, dan dari putri seorang camat di Telukagung, Cirebon. Kakek Subardjo adalah seorang ulama di daerahnya. Ayah Ahmad Subarjo bekerja di kantor sekertariat "Raad Van Indie", yaitu badan penasehat tertinggi Gubernur Jendral di Hindia Belanda. Pada awal masuk sekolah, Ahmad Subardjo masuk di sekolah rendah Eropa yang letaknya di Kramat. Kemudian pindah ke ELSB di Schoolweg, dekat Pasar Baru.

Latar Belakang Politik

Perjalanan politik dan pengalaman berpolitik Ahmad Subardjo yang pernah dilalui, antara lain: (1). Ahmad Soebardjo bergabung dalam Perhimpunan Indonesia (PI). (2). Ahmad Soebardjo bergabung dalam BPUPKI. (3). Ahmad Soebardjo bergabung dalam PPKI. (4) Ahmad Soebardjo berperan peristiwa Rengasdengklok. (5) Ahmad Soebarjo berperan dalam rumusan Teks Proklamasi. f. Ahmad Soebardjo sebagai Menteri Luar Negeri Indonesia I.

Peristiwa Penyerahan Jepang Terhadap sekutu

Pada tanggal 15 Agustus 1945, Soebardjo bersama sejumlah tokoh dan penduduk Jakarta menyambut kedatangan Dr. Radjiman, Soekarno- Hatta di Bandar Udara Kemayoran. Masih ada tiga orang lagi yaitu Teuku Moh. Hassan, Dr. Amir dan Abas yang ikut serta dalam rombongan Rajiman. Mereka adalah anggota PPKI (Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia), yang mewakili Sumatera. Setelah turun dari pesawat, Soekarno memberikan pidato singkat, "Jika beberapa waktu yang lalu saya menyatakan bahwa

Indonesia akan merdeka sebelum tanaman jagung berbuah, sekarang saya menyatakan kepada kamu bahwa Indonesia akan merdeka sebelum tanaman tersebut berbunga”.

Pada tanggal 15 Agustus 1945 di Jakarta terdengar desas-desus bahwa Jepang telah menyerah tanpa syarat kepada sekutu. Soekarno dan Hatta berusaha untuk mencari kebenaran desas-desus itu, mendatangi sunseikanbu (Kantor Pemerintahan Militer). Tidak bertemu Pejabat Jepang yang dimaksud Jenderal Yamamoto Moichiro, mereka datang ke kantor Soebardjo dengan harapan memperoleh informasi dari Soebardjo. Soebardjo mengusulkan agar mereka mendapatkan konfirmasi dari Laksamana Maeda. Soekarno, Hatta dan Soebardjo datang menemui Maeda. Jawaban Maeda tidak tegas, tidak membantah dan tidak membenarkan desas-desus tersebut. Mereka meninggalkan kantor Maeda pada sore hari tanpa hasil. Karena masih ada tugas mendesak yang harus diselesaikan yaitu membahas penyelenggaraan sidang Badan Persiapan Kemerdekaan Indonesia pada tanggal 16 Agustus 1945 yang akan mengesahkan Rancangan Undang-Undang Dasar Negara yang disusun oleh BPUPKI. Sementara itu Soebardjo masih penasaran ingin memperoleh informasi yang jelas. Ia menduga Laksamana Maeda karena jabatan dansumpahnya menolak membocorkan kebenaran berita tersebut yang masih dinilai rahasi. Soebardjo mencoba mengontak bawahan Maeda di kantor Kaigan Bukanbu, barangkali mereka mau bicara. Pada sore hari Soebardjo datang ke asrama mereka, disana telah ada Dr. Buntara dan Iwa Kusuma Sumantri, dengan maksud yang sama. Orang-orang Jepang itupun juga tidak bisa memberikan informasi. Soebardjo kemudian mengajak Hatta untuk menemui Soekarno pada malam itu. Mereka diterima Soekarno pada pukul 11. 00 malam (23.)). Ia duduk dikelilingi oleh sejumlah pemuda antara lain Wikana, “Suasana mereda setelah kami datang”, tulis Soebardjo. Para pemuda menginginkan agar Kemerdekaan Indonesia diproklamasikan pada malam itu juga dengan nada mengancam. Soekarno menolak, karena harus dibicarakan dulu dalam sidang PPKI. Ancaman Wikana dijawab oleh Soekarno, “Ini batang leherku, setelah saya kepojok itu dan potonglah leherku mala mini juga!”, Wikana pun mundur. Kemudian Hatta memperingati Wikana antara lain, “Jika sodara tidak setuju dengan apa yang saya katakana dan mengira Sodara telah siap dan sanggup memproklamasikan, mengapa sodara tidak memproklamasikan kemerdekaan itu sendiri?” mengapa meminta Soekarno untuk melakukan itu?”, Wikana pun terdiam, drama menjelang proklamasi itulah yang disaksikan oleh Soebardjo. Selesai menyaksikan drama proklamasi tersebut, Soebardjo dan Hatta meninggalkan rumah Soekarno, waktu telah menunjukkan malam.

Peran Ahmad Soebarjo Pada Peristiwa Rengasdengklok

Pada hari itu pukul 08. 00 tanggal 16 Agustus 1945, Soebardjo menerima laporan dari sekretarisnya Embah Soediro, bahwa Soekarno dan Hatta diculik oleh para pemuda dan tidak tahu dibawa kemana, menambahkan setelah pemuda mengadakan rapat dikantor Soebardjo dan Wikana ada diantara mereka. Soebardjo kaget, peristiwa ini dinilai gawat, karena pukul 10. 00 akan diselenggarakan rapat PPKI. Tanpa Ketua dan Wakil Ketua tidak mungkin rapat dapat terselenggara. Ia menduga bahwa Wikana mengetahui keberadaan Soekarno-Hatta. Soebardjo berpikir lebih jauh, bahwa ia harus menghubungi pimpinan Angkatan Laut Jepang dalam usaha pencarian Soekarno dan Hatta. Soebardjo khawatir kedua pemimpin ini ditangkap oleh Angkatan Darat. Hanya Angkatan Laut yang bisa menolong membebaskannya. Kemudian seorang anggota stafnya Soebardjo memberi tahu Angkatan Laut. Nishijima menerima laporan Soediro. Soebardjo sendiri kemudian datang secara pribadi kepada Laksamana Maeda, belum sempat terucap salam Maeda mendahului

bertanya, "Kenapa tuan datang sendiri dan tidak dengan tuan Soekarno dan Hatta? Saya berjanji kepada tuan-tuan kemarin untuk menyampaikan bentuk resmi tentang penyerahan kami!" Soebardjo menjawab, "Kami datang untuk memberi tahu tuan, tutup halannya mereka dari kota", Maeda terkejut, tidak berkata apa-apa lagi termenung. Dari rumah Maeda, Soebardjo bergegas menuju kantornya di Jalan Prapatan. Kantor Daisanka memang tempat yang aman untuk rapat-rapat yang membahas masalah-masalah sosial maupun aktivitas politik. Soebardjo kemudian memerintahkan sekretarisnya agar memanggil Wikana, terjadi dialog, "Apa yang telah kamu perbuat terhadap Soekarno dan Hatta?", tanya Soebardjo. "Itu keputusan kami dalam pertemuan semalam untuk keselamatan mereka. Mereka kami bawa ke suatu tempat di luar Jakarta", jawab Wikana. "Apakah akibat dari tindakan itu sudah kamu putuskan?" tanya Soebardjo. "Keputusan itu bukan keputusan pribadi saya, tetapi merupakan keputusan semjua golongan pemuda, tugas saya membujuk Soekarno untuk memproklamasikan kemerdekaan pada malam kemarin. ", jawab Wikana. Soebardjo menasehati Wikana agar tidak merahasiakan keberadaan Soekarno-Hatta. Wikana tidak menjawab, kemudian pergi. Ia kembali bersama Pandu Kartawiguna, maksudnya untuk menegaskan pendiriannya, menolak memberitahu dimana Soekarno-Hatta disembunyikan. Jawaban Pandu kepada Soebardjo tidak berbeda kepada Wikana. Sekali lagi Soebardjo menasehati Pandu, bahwa proklamasi kemerdekaan harus dilakukan dengan damai, yang akibatnya merugikan perjuangan. Wikana dan Pandu keluar dari ruangan Soebardjo. Pada sekitar pukul 14. 30, Nishijima, Shegetada datang dan rupanya sudah berbicara dengan Wikana, bahwa Angkatan Laut akan mendukung Proklamasi Kemerdekaan. Beberapa saat kemudian, Wikana dan Pandu dan juga seorang anggota Tentara PETA, Jusuf Junto datang menyakinkan Soebardjo bahwa tindakan itu bermaksud menyelamatkan Soekarno dan Hatta. Soebardjo menyatakan kepada mereka, "Jika atas dasar keselamatan saudara membawa Soekarno dan Hatta keluar kota, "saudara tidak usah khawatir keselamatan mereka jika mereka kembali ke sini. Karena saya percaya bahwa Angkatan Laut akan memberikan dukungan andai kata mereka mendapat kesulitan dari Angkatan Darat. Tolonglah beritahu saya, dimana mereka berdua disembunyikan. Saya akan mengantarkan mereka kembali ke Jakarta, sehingga dapat memulai Proklamasi Kemerdekaan. Saya sepenuhnya bertanggungjawab atas usaha ini". Pandu kemudian menyatakan bahwa Soebardjo tidak bisa pergi sendiri karena terlalu berbahaya dan melarang menemui Soekarno-hatta tanpa ditemani orang yang mereka kena. Jusuf Kunto yang ditunjuk untuk menemui Soebardjo. Sementara Nishijima yang berada di luar ruangan mengkhawatirkan keselamatan Soebardjo. Ia menawarkan diri untuk mendampingi Soebardjo, namun ditolaknya secara halus.

Pada kira-kira pukul 16. 00 dengan mengendari mobil Skoda, Soebardjo, Jusuf Kunto, Soediro kearah Jatinegara terus kearah timur. Sepanjang perjalanan mereka diam, berhenti di beberapa pos yang dijaga oleh Tentara PETA. Tiba di pinggiran kota Karawang, Kunto memerintahkan pengemudi membelok kearah Rengasdengklok, Kota Kawedanan di Pantai Utara. Tiba pada waktu maghrib, istirahat di rumah Wedana.

Jusuf Kunto mohon diri meninggalkan Soebardjo, melapora kepada Soekarno. Dengan menggunakan seragam PETA, Soekarno datang menemui Soebardjo. Terjadi lagi dialog singkat, Soekarno menyatakan bahwa tindakan yang dilakukan bukan prakarsa pribadi tetapi memenuhi tugas revolusi. Soebardjo dan Soedira mengikuti Soekarno dan Kunto dihadapkan Komandan PETA Rengasdengklok, Cundonco Subeno. Untuk meyakinkan niat

dan itkad kedatangan Soebardjo ke Rengasdengklok bukan untuk kepentingan Jepang. Soebardjo diinterogasi dengan sejumlah pertanyaan. Pertanyaan pertamanya adalah apa maksud kedatangannya di Rengasdengklok. Beberapa pertanyaan mendasar yang diingat Soebardjo antara lain: "Bisakah saudara mengatakan kepada kami bahwa Jepang sudah menyerah? Apakah saudara datang atas nama Kaigan? Apakah saudara bisa memproklamasikan kemerdekaan sebelum tengah malam? Untuk meyakinkan Komandan, Soebardjo menjaminkan dirinya untuk siap ditembak. Seusai acara interogasi ini, Soebardjo diantar ke sebuah rumah dipertemukan dengan Soekarno. Hatta disembunyikan di tempat lain. Tatkala melihat Soebardjo, Soekarno terperanjat dan langsung bertanya, "Apakah Jepang sudah menyerah?" Soebardjo memberitahukan bahwa ia mendapat informasi penting ini dari Laksamana Maeda. Kemudian diputuskan untuk segera kembali ke Jakarta. Dengan tiga buah mobil mereka meninggalkan Rengasdengklok kembali ke Jakarta pada pukul 21. 00. perjalanan kembali ke Jakarta dipenuhi rasa was-was, khawatir disergap oleh tentara Jepang. Tiba di rumah Soekarno pada pukul 21. 00 dan dilanjutkan kerumah Hatta dan Soebardjo teiba dirumah Maeda. Setelah bertegur sapa sebentar, Soekarno menyampaikan terima kasih atas penerimaannya dan kesediaan rumahnya sebagai tempat pertemuan.

Peran Ahmad Soebarjo Dalam Mempersiapkan Proklamasi

Di rumah Maeda ternyata sudah banyak orang berkumpul sebelum rombongan dari Rengasdengklok tiba di rumah tersebut. Soekarno dan Hatta bersama Maeda meninggalkan rumah. Tidak lama kemudian muncul Dr. Buntara Martoatmodjo, Sayuti Melik dan Iwa Kusuma Sumantri. Soekarno bersama rombongannya tiba kembali di rumah Maeda pada pukul 01. 00. ia mengajak Soebardjo dan Iwa Kusuma Sumantri untuk menemui Sjahrir di sebuah rumah di Jalan Bogor Lama (Jl. Minangkabau). Ternyata Sjahrir tidak ada di tempat. Soebardjo bertemu dengan beberapa pemuda; Chairul Soleh, Adam Malik, Pandu Kartawiguna, Maruto Nitimihardjo. Karena tidak ketemu, mereka bertiga kembali ke rumah Maeda. Soekarno dan Hatta dan Maeda belum kembali kerumah, beberapa orang anggota PPKI telah hadir. Pada kurang lebih pukul 02. 00, Soekarno-Hatta dan Maeda tiba kembali bersama Kolonel Miyoshi, Perwira Penghubung Angkatan Darat yang mantan Diplomat, kemudian mereka berunding. Soekarno-Hatta, Miyoshi, Soebardjo, Maeda, Nishijima menghadap meja bundar, dibelakangnya duduk Soediro, Soekarno dan B. M. Diah, baru kemudian Soebardjo memperoleh informasi dari Hatta bahwa mereka datang ke Gunseikon (Kepala Pemerintah Jepang) Mayor Jenderal Yamamoto Moichiro dan Mayor Jenderal Nishimura, Otoshi, Samubuco (Kepala Bagian Pemerintahan Umum) tanpa hasil. Nishimura berpegang teguh pada prinsip status quo. Tidak boleh ada kegiatan politik sesudah tanggal 15 Agustus 1945.

Dari pertemuan meja bundar di rumah Maeda ini diputuskan bahwa proklamasi kemerdekaan akan tetap dilaksanakan tanpa persetujuan Angkatan Darat Jepang. Ketika Soekarno-Hatta, Soebardjo akan menyusun redaksi (teks) proklamasi, "masih ingatkah saudara teks dari bab pembukaan UUD kita?", tanya Soekarno kepada Soebardjo. "Ya, saya ingat tetapi tidak lengkap. " Jawab Soebardjo. "Tidak apa, kita hanya memerlukan kalimat-kalimat yang menyangkut proklamasi, bukan keseluruhan teksnya," jawab Soekarno. Soekarno pun mengambil secarik kertas, menulis sesuai dengan yang Soebardjo ucapkan "Kami rakyat Indonesia dengan ini menyatakan Kemerdekaan. " Soekarno kemudian menambahkan, "Hal-hal yang mengenai pemindahan dan lain- lain akan diselenggarakan

dengan cara secermat-cermatnya serta dalam tempo yang sesingkat-singkatnya. Menurut Soebardjo inilah teks awal, rupanya Soekarno tidak menuliskan rakyat, tetapi bangsa. Mula-mula Soekarno yang diminta untuk mengetiknya, ia kemudian pergi ke dekat Dapur. Sayuti Melik dan beberapa orang lain sedang duduk-duduk. Ia diminta oleh Soekarno untuk mengetiknya yang kebetulan di ruangan itu ada sebuah mesin ketik. Selesai diketik teks ketikan itu diserahkan kepada Soekarno dan selanjutnya diserahkan kepada Soebardjo, kemudian diterima oleh Soekarno. Selesai pengetikan teks para hadirin yang terdiri dari anggota PPKI dan pemuda menuju ke ruang besar, bagian depan antara lain Dr. Radjiman, Prof. Supomo, Dr. Ratulangi, Latuharhary, Dr. Buntaran, Iwa Kusuma Sumantri. Diantara pemuda; B. M. Diah, Adam Malik, Mando Nitimhardjo, Pandu Kartawiguna. Soekarno didampingi oleh Hatta membacakan Teks Proklamasi. Soekarno telah membaca sebelumnya dan mengkritik sebagai teks lepas dari semangat revolusioner, lemah, tidak mempunyai kepercayaan diri, ia tidak setuju dengan kalimat kedua, karena ia tidak percaya bahwa Jepang akan menyerahkan kekuasaannya kepada kita dengan cara sukarela, maka kita harus merebutnya dari tangan mereka, terjadilah perdebatan setelah penilaian Soekarno. Para anggota PPKI menentang perubahan teks. Soekarno menawarkan siapa yang membubuhkan tandatangannya pada teks, mereka sepakat yang menanda-tangani teks tersebut adalah Soekarno dan Hatta, diusulkan dibacakan di lapangan Ikada. Soekarno menolak pembacaan teks proklamasi akan dilakukan di rumahnya Jl. Pegangsaan Timur No. 56 pada pukul 10. 00. Soebardjo merasa bahwa tugasnya sudah selesai, setelah saling bersalaman, mereka meninggalkan rumah Maeda pada kira-kira pukul 06. 00. Pada pagi hari itu menjelang pukul 10. 00, dua utusan Soekarno datang menjemput, karena terlalu capek maka Soebardjo memutuskan untuk melanjutkan istirahatnya setelah dua hari diliputi suasana tegang. Ia tidak hadir dalam upacara tatkala Soekarno yang didampingi Hatta mengucapkan Proklamasi Kemerdekaan bangsa Indonesia 17 Agustus 1945.

KESIMPULAN

Ahmad Subardjo merupakan keturunan dari bangsa Aceh. Keluarganya merupakan keluarga yang cukup terpandang di daerahnya, sehingga Ahmad Subardjo mendapat kesempatan untuk bersekolah. Pendidikan yang sempat di tempuh oleh Subardjo adalah ELS (European Lagere School), HBS, dan Ahmad Subardjo melanjutkan sekolahnya ke Belanda hingga mendapatkan gelar Meester In Reeten. Latar belakang politik yang menguatkan peran Subardjo pada awal revolusi nasional adalah saat Subardjo bersekolah Di Belanda, Ia ditawarkan untuk ikut dalam gerakan kepemudaan yaitu Tri Koro Dharmo. Dari sinilah Ahmad Subardjo banyak berperan menjelang kemerdekaan Indonesia. Selain itu, Ahmad Subardjo ikut dalam organisasi yaitu Perhimpunan Indonesia dan ia sempat menjadi ketua pada tahun 1920. Ketika ia masih aktif dalam organisasi Perhimpunan Indonesia Ahmad Subardjo sempat ikut dalam Kongres Anti Imperialis di Brussel. Usaha yang dilakukan oleh Subardjo saat ia menjadi ketua Perhimpunan Indonesia sempat membuat majalah yang bernama Hindia Putera. Latar belakang lain yang menguatkan Ahmad Subardjo terlibat dalam revolusi Indonesia yaitu saat ia kembali ke Indonesia situasi Indonesia sedang mempersiapkan kemerdekaan yang didapat dari kekalahan Jepang atas Sekutu. Dalam mempersiapkan kemerdekaan, Ahmad Subardjo juga ikut dalam panitia BPUPKI yaitu Badan Penyelidik Usaha-Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia, PPKI (Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia) dan ikut juga terlibat dalam panitia khusus yaitu Panitia Sembilan yang dalam rapatnya menghasilkan piagam Jakarta.

Menjelang kemerdekaan Indonesia, Ahmad Subardjo berusaha meyakinkan para pemuda Indonesia dan menjaminkan dirinya bahwa Proklamasi akan dilaksanakan pada tanggal 17 Agustus 1945 selambat- lambatanya jam 12. 00 WIB, berkat bantuan Subardjo juga akhirnya Sukarno dan Hatta di bawa kembali ke Jakarta. Saat

Perumusan teks proklamasi yang dilakukan di rumah Laksamana Maeda, saat perumusan teks proklamasi Ahmad Subardjo turut menyumbang idenya, pada bunyi naskah teks proklamasi yaitu pada kalimat pertama dan oleh Sukarno ide dari Ahmad Subardjo diterima.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Notosoetarjo. 1962. Kepribadian Revolusi Bangsa Indonesia. Jakarta: Endang Pemuda. Adam Malik. 1978. Mengabdikan Republik Jilid II (angkatan 45). Jakarta: Gunung Agung.
- Ahmad Subardjo. 1978. Kesadaran Nasional, Sebuah Otobiografi. Jakarta: Gunung Agung
- . . 1975. Peranan Ide-Ide Dalam Gerakan Kemerdekaan Indonesia. Jakarta: Idayu. Dadang Supardan. 2007. Pengantar Ilmu Sosial Sebuah Kajian Pendekatan Struktural. Jakarta: Bumi Aksara.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2005. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka. Iwa Kusuma Sumantri. 1965. Sejarah Revolusi Indonesia: Masa Revolusi Bersenjata. Jakarta: Grafica. Muhammad Hatta, 2010.
- Kardiyat Wiharyanto. 2011. Sejarah Indonesia Dari Proklamasi Hingga Pemilu 2009. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Kuntowijoyo. 1995. Pengantar Ilmu Sejarah. Jakarta: Yayasan Benteng Budaya. Kuper, Sartono Kartodirjo. 1990. Sejarah Nasional Indonesia II. Jakarta: Gramedia.

